

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelusuran pada karya-karya terdahulu yang telah terkait dengan penelitian saat ini untuk menjamin duplikasi dan keabsahan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal tersebut peneliti dapat menemukan penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini sekaligus dapat dijadikan objek dari penelitian selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian saat ini oleh Eny & Nur (2018), pada penelitian tersebut Eny & Nur lebih memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana cara para pedagang dalam menentukan harga jual sayuran mereka dengan menggunakan dua metode yakni metode tekem dan metode timbang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny & Nur (2018) yakni menurut kesimpulannya adalah bahwa para pedagang sayur di pasar Kota Blitar belum menggunakan perhitungan akuntansi sebagai dasar untuk mencatat dan menentukan hasil dari penjualannya. Sehingga dalam menentukan harga jualpun mereka masih menggunakan harga pasar dan menentukan laba (keuntungan) per kg nya dengan mengambil laba mulai dari Rp1000/kg sampai dengan Rp2000/kg untuk sayuran dengan metode timbang. Untuk sayuran dengan metode tekem mengambil laba mulai dari Rp400/tekem sampai Rp1.500/tekem. Keuntungan dari metode *tekem* yakni mereka bisa menghemat waktu dan tenaga kerja, karena

sudah ditekuni dari petani. Namun dari kerugian metode tekem sendiri ukuran yang tidak sama atau bahkan bisa saja kebesaran akan mengakibatkan kerugian bahkan jika saat harga jual sayur di pasar mahal. Sedangkan dari keuntungan menggunakan metode timbang yakni ukuran dan harga pun sudah sesuai tidak ada yang kebesaran dan kekecilan.

Penelitian menurut peneliti terdahulu dari Tumirin & Habibah (2018) yang memiliki tujuan penelitian yakni untuk menemukan makna harga pada acara Kontes Bandeng di Daerah Kota Gresik. Kontes tersebut merupakan budaya lomba ikan bandeng yang dilaksanakan pada malam dua puluh sembilan setiap Bulan Ramadhan yang bertempat di Pasar Gresik Kota Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi transendental digunakan untuk menganalisis data. Jumlah informan penelitian adalah lima orang. Informan tersebut adalah empat orang petani tambak dan satu orang pembeli yang menjadi pemenang kontes. Wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian menemukan makna kontes bandeng tersebut untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani tambak. Makna harga Kontes Ikan Bandeng dalam Tradisi Pasar Bandeng secara kontekstual adalah untuk meningkatkan Pendapatan ekonomi masyarakat. Pemerintahan. Dengan adanya pasar bandeng masyarakat Gresik khususnya para petani tambak dapat memperoleh laba lebih tinggi dari hari biasanya, begitu juga dengan para penjual lainnya pada saat pasar bandeng juga meraup keuntungan lebih banyak karena seluruh masyarakat Gresik berduyun-duyun ingin menyaksikan ikan Bandeng dengan ukuran besar di setiap tahunnya.

Penelitian menurut peneliti terdahulu dari Sugianto & Amaliah (2018), dari hasil studi ini bertujuan mengungkap konsep harga jual berbasis nilai-nilai Si Pitung yang diimplementasikan oleh masyarakat Betawi. Metode yang digunakan adalah fenomenologi berbasis nilai-nilai Si Pitung. Studi ini menemukan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi tidak hanya terbentuk oleh nilai materi, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profit ubudiyah dan profit religius. Nilai-nilai Si Pitung juga membawa pencapaian going concern dari aktivitas ekonomi. Hasil penelitian ini sekaligus juga menunjukkan bahwa dalam perspektif budaya, harga jual pada dasarnya mengandung dalam elemen-elemen harga jual konvensional. Penetapan harga jual yang diimplementasikan dalam budaya masyarakat Betawi ditujukan bukan hanya untuk meraih kepentingan duniawi, melainkan juga dijadikan sebagai ladang berinvestasi dalam meraih kesuksesan hidup di akhirat. Proses penetapan harga jual dalam perspektif budaya Betawi bila ditinjau dari kaca mata nilai-nilai Si Pitung tentunya tidak hanya memberikan warna yang berbeda dari konsep harga langsung menunjukkan bahwa elemen yang berperan dalam proses terbentuknya harga religi dan nilai sosial dalam harga jual inilah sekaligus merupakan perisai yang membawa harga yang ditetapkan tersebut menjadi berkah bagi kelangsungan keberlanjutan usaha yang dijalankan. Dalam harga yang ditetapkan menebarkan kesejukan dan kebahagiaan baik bagi para pedagang maupun kepada pelanggannya.

Penelitian menurut peneliti terdahulu dari Prasdika, dkk (2018), penelitian ini berupaya mengungkap praktik penentuan harga sewa pada usaha jasa sewa kamar

kos-kosan yang bernama Kos Putra Mulya. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik penentuan harga sewa yang terjadi serta mengungkap nilai dan pemaknaan dibalik praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai alat dalam proses penemuan jawaban dan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis untuk menjawab nilai dan pemaknaannya. Hasil penelitian menunjukkan dalam metode penentuan harga sewa yang dilakukan oleh Kos Putra Mulya tidak berdasarkan penelusuran total biaya aktivitas usaha, kamar. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh budaya gotong royong dalam aktivitas keuangannya. Selain terdapatnya nilai budaya gotong royong, pemilik juga menanamkan rasa persaudaraan dalam setiap usaha yang dijalankannya, sehingga pemilik usaha menganggap penyewa merupakan bagian dari keluarga. Dan yang terakhir, proses penggalian kesadaran menemukan makna laba dalam istilah keberkahan, yaitu laba diartikan sebagai "sudah rezekinya", sedangkan jika mengalami kerugian dimaknai "bukan rezekinya".

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Fenomenologi**

Fenomenologi adalah suatu upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal-hwal sebagaimana mereka menampakkan diri di dalam kesadaran. Dengan kata lain semua semesta luar harus didekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia Adian (2010:7). Sehingga dapat dijelaskan bahwa suatu penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus sangat berhati-hati dalam menggambarkan pengalaman seseorang. Fenomenologi juga merupakan bagian dari penelitian kualitatif murni yang dalam pelaksanaannya

berdasarkan pada usaha menelaah dan mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik kejadian atau fenomena sebagaimana yang terjadi Creswell (2013).

Dalam buku Kuswarno (2009:2) yang menjadi tujuan utama dari fenomenologi adalah menelaah bagaimana fenomena yang dialami dalam pikiran, kesadaran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut memiliki nilai atau diterima secara estetis. Pada dasarnya, fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang berasal dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, meosi, hasrat, kemauan, sampai dengan tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Maka dari itu, Husserl menanamkan kesadaran ini sebagai "kesengajaan", yang terhubung langsung dengan sesuatu. Terstruktur kesadaran dalam pengalaman ini yang akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman.

Kamayanti (150:2016) mengatakan bahwa ada beberapa jenis dari fenomenologi yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian non-positivme (kualitatif). Dalam buku Burrell dan Morgan (1979) menjelaskan setidaknya ada tiga macam fenomenologi yaitu ada fenomenologi transedental, fenomenologi ekstensial, dan fenomenologi sosiologi. Namun dalam penelitian kali ini merujuk pada fenomenologi transedental. Kamayanti (2016:151) menjelaskan bahwa Fenomenologi Trasedental adalah fenomenologi yang dikeluarkan oleh Edmund Huserl yang berfokus pada suatu studi kesadaran setiap individu. Sebuah buku hasil dari kuliah-kuliahnya yakni pada tahun 1910-1920, dan membuat diskusi tentang fenomenologi pada konsep "Aku"/ "?". Husserl (2006) dalam buku (Ari Kamayanti) menjelaskan tentang "Aku" adalah pusat

dari seluruh lingkungan yang dengan penegasan keberadaan “Aku” membedakan manusia dengan manusia yang lain karena pengalaman setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, ekspektasi, serta fantasi yang berbeda. Oleh karena itu adanya kata “Aku” disini bukan dari pengalaman, namun seseorang yang mengalaminya. Kata “Aku” bukan dari aksi, tapi seseorang (individu) yang melakukannya.

Kamayanti (2016:153-154) dalam kesadaran murni menurut Husserl bukanlah suatu interpretasi atas dunia atau pengganti keberadaan dunia yang objektif, namun kemunculan relasi antara noema dan noesis, dimana relasi ini ada karena pengalaman. Karena suatu pengalaman seseorang ,menjadi sangat penting mengapa kita memiliki kesadaran tertentu, dan sejarah menjadi sangat penting dalam fenomenologi. Ada beberapa kata kunci untuk menentukan teknik analisis fenomenologi yakni *Noema*, *Noesis*, *Epoche*, *Intentional Analysis*, *Eidetic Reduction*. Analisis fenomenologi selalu dimulai dengan identifikasi noema atau apa yang bisa disebut sebagai analisis tekstural (seperti tekstur/permukaan). Berdasarkan identifikasi dari noema, penelitian melakukan bracketing atau meletakkan tanda kurung pada apa yang ia tangkap dibawah analisis struktural untuk mendapatkan noesis, sebagai level pemaknaan yang lebih dalam.

Husserl (206:155) dalam buku Kamayanti (2016;154) menjelaskan bahwa ketika *Epoche* atau bracketing dilakukan maka pengurangan makna tersebut harus disertai pemahaman bahwa ketika pemaknaan tersebut muncul pada waktu dan ruang tertentu yang menjadikannya pengalaman bagi sang “Aku”. Makna yang lebih dalam dan menjadi kesadaran murni adalah noesis, yaitu kesadaran yang

muncul akibat pengalaman karena dan pada waktu itu dan tempat tertentu. Pemahaman akan relasi *Noema-Noesis* ini memungkinkan fenomenolog mengambil sebuah pemahaman lanjutan tentang bagaimana noesis membentuk noema. Seorang fenomenologis akan mampu mendapatkan hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni tersebut (*Eidetic Reduction*). Di dalam fenomenologi terdapat proses antara koleksi dan analisis data. *Epoche* tidak dapat dilakukan semata dengan seperangkat pertanyaan terstruktur atau semi terstruktur. Namun ia merupakan sebuah proses yang berkembang dari proses penggalian kesadaran.

Menurut Husserl dalam buku Kuswarno (2009:48-53), terdapat empat tahapan di dalam penelitian fenomenologi, yaitu diantaranya :

1. *Epoche*

Dimana *Epoche* berasal dari kata Yunani yang berarti menjauh dari dan tidak memberikan suara. Di dalam *Epoche* ini peneliti harus masuk didalam keadaan yang murni sehingga akan memudahkan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Sehingga ketika kita masuk didalam keadaan yang murni itu maka disinilah tantangan melakukan *Epoche* ini kita akan mendapatkan suatu keadaan yang jujur dan terbuka dengan diri sendiri. Dan sehingga membiarkan objek kita akan memasuki area kesadaran kita sehingga dapat membuka dirinya dan melihat kemurnian dalam dirinya ketika bercerita tentang pengalamannya. Tanpa ada yang mempengaruhi diri kita maupun objek kita. Hanya tindakan sadar kitalah yang dapat membawa untuk menemukan sebuah titik makna, pengetahuan, dan kebenaran. Dan sangat

membutuhkan suatu konsentrasi, perhatian dan kehadiran untuk mendapatkan suatu cara pandang yang radikal.

## 2. Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat dan mendengarkan fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Dalam reduksi fenomenologi ini kita kembali pada diri kita sendiri agar bisa memahami dimana kita membuat titik makna secara sadar. Reduksi fenomenologi ini sendiri adalah bertujuan untuk membandingkan *Epoche* dan reduksi orang lain. Maksudnya adalah untuk membandingkan persepsi informan.

## 3. Variasi Imajinasi

Variasi imajinasi ini mempunyai fungsi yakni mencari makna dengan memanfaatkan sebuah imajinasi. Tujuan dari reduksi untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara tentang dirinya). Sehingga pengalaman akan diungkapkan dimana kondisi yang akan dimunculkan.

## 4. Sintesis makna dan Esensi

Sintesis makna dan Esensi adalah tahap terakhir dari penelitian fenomenologi. Dimana seluruh dasar-dasar deskripsi dan struktural fenomena masuk ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan secara keseluruhan. Sehingga sintesis struktural tekstural dan fundamnetal akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat yang tertentu. Dan di tahap ini peneliti akan



menggambarkan atau menceritakan fenomena yang telah dialami oleh objek (informan).

### **2.2.2 Fenomenologi menurut Edmund Husserl**

Pelopop utama dari teori fenomenologi adalah Husserl (1859-1938). Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* atau *phainomai* yang berarti "menampakkkan diri" dan *logos* yang berarti "akal budi" Adian (2010:4). Sehingga fenomenologi secara umum dapat diartikan sebuah kajian terhadap fenomena yang menceritakan pengalaman seseorang (individu).

Husserl adalah pendiri tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. pemikiran dari Husserl lebih banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang "kesengajaan". Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Ilmu yang menjelaskan tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, maka fenomena menurut husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant.

Bagi Husserl makna "*realitas*" merupakan perluasan dari kata "*nature*". Maknanya *nature science* menggunakan realitas sebagai keseluruhan benda dalam ruang dan waktu. Namun Husserl membalik persoalan filsafat dari objek ke subjek pengetahuan. Hal tersebut berasal dari pandangan Descartes tentang *Cogito Ergo Sum* Adian (2010). Filsafat membahas empat bidang yakni *ontologi*, *epistemologi*, *etika*, dan *logika*. Ditinjau dari ontologi fenomenologi mempelajari sifatsifat alami kesadaran. Fenomenologi membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa

dan raga. Persoalan jiwa raga ini dipecahkan dengan bracketing method. Sebagai pengembangan Husserl membuat teori dan bagian dan teori tentang makna ideal Kuswarno (2009).

Menurut Husserl dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang seseorang yang mengalami fenomena secara langsung sehingga kita seolah-olah juga mengalaminya sendiri. Fenomenologi juga tidak saja mengklasifikasikan setiap dari tindakan sadar yang dilakukan seseorang, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan yang akan datang.

### **2.2.3 Fenomenologi menurut Martin Heidegger**

Martin Heidegger adalah orang pertama yang mempelajari tulisan-tulisan awal Husserl mengenai fenomenologi karena Martin Heidegger adalah asisten Husserl. Bahkan Heidegger pernah menggantikan posisi Husserl yang prestisius di *University of Freiburg*. Meskipun begitu Heidegger masih memiliki pemikiran yang berbeda dengan Husserl.

Fenomenologi pada dasarnya akan menghasilkan *ontologi* yang fundamental. Kita harus bisa membedakan “menjadi” dari “berada” dan dimulai dari investigasi terhadap makna menjadi. Fenomenologi berfungsi sebagai alat pembuka berkenaan dengan situasi yang kita hadapi, tentu saja dalam konteks sosial.

#### **2.2.4 Fenomenologi menurut Jean-Paul Sartre**

Menurut Jean Paul fenomenologi pada praktiknya melibatkan refleksi secara hati-hati terhadap struktur kesadaran. Metodenya dapat dilihat saat penulisan dalam deskripsi inteRpretatif mengenai tipe-tipe pengalaman dalam situasi yang relevan. Sebuah metode yang sangat berbeda dengan Husserl maupun Heidegger, namun dengan metode ini sangat membantunya dalam menulis banyak sebuah novel dan naskah drama.

Didalam bukunya *Existentialisme Is a Humanism* (1945) *Being Nothingness* menjadi dasar filosofi bagi pemikiran filsafat eksistensinya. Dia menekankan bahwa pengalaman itu harus bebas memilih, dan pola dari tindakan masa lalu. Dia juga mengungkapkan bahwa konsep “orang lain” yang beRpengaruh terhadap “aku”.

#### **2.2.5 Fenomenologi menurut Maurice Merleai-Ponty**

Maurice Merleai-Ponty mulai mengembangkan fenomenologi pada tahun 1940-an. Pada tahun 1945 dia menulis buku yang *Phenomenology of Perception*, membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Maurice menggunakan pendekatan psikologi eksperimen yakni pengalaman dari tubuh seseorang yang mengalami bagaimana pengalaman itu beRpengaruh pada aktifitas yang dia lakukan.